

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu bagi kemajuan bangsa. Melalui proses pendidikan manusia dituntut agar memiliki ilmu dan keterampilan, sehingga mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan fenomena yang terjadi secara umum saat ini tidak semua siswa mampu memenuhi dan sesuai seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut. Banyak siswa yang ingin mendapatkan prestasi yang baik, namun untuk mencapainya bukanlah hal yang mudah karena perlunya dorongan dan motivasi (Mustofa: 2014). Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga berakibat rendahnya motivasi belajar pada siswa tersebut. Masalah adanya tingkat kemampuan pengelolaan kelas yang berbeda – beda oleh guru dan interaksi teman sebaya juga merupakan sebab mengapa motivasi belajar siswa berbeda - beda.

Istilah "pembelajaran" mengacu pada suatu konsep khusus yang terdiri dari dua dimensi berbeda (belajar dan mengajar) yang harus dipahami dan dilaksanakan, serta penerapannya pada evaluasi kompetensi dan indikator sebagai bagian dari strategi belajar mengajar. Salah satu perubahan yang relevan dapat ditemukan pada pola perilaku siswa yang dianggap sebagai hasil dari pengalaman belajar dan latihan ialah motivasi belajar. Istilah "belajar" mengacu pada penggunaan kepribadian sebagai dasar, namun belajar tidak terbatas pada kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian saja (Abdul: 2013).

Menurut Nur Asiah dan Nasrullah (2020) Motivasi belajar ialah kemauan yang berasal dalam diri peserta didik dan dari luar peserta didik agar mencapai perubahan tingkah laku dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai individu yang lebih baik dari hari ke hari. Pendapat Sardiman (2018:75) motivasi belajar merupakan kegiatan belajar yang ditimbulkan oleh keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, kemudian tujuan belajar yang dikehendaki oleh peserta didik kemudian hari dapat tercapai. Dewasa ini, banyak siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya karena sekadar memenuhi kehadirannya di sekolah saja, banyak siswa yang tidak mengetahui esensi dari pembelajaran yang dia ikuti.

Kemauan peserta didik untuk lebih giat dalam belajar baik itu dipengaruhi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik disebut motivasi belajar, tujuannya semata – mata supaya tercapai tujuan yang diinginkan, dan kemudian dapat ditandai melalui perubahan perilaku baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik

(Usman dan Nuryani: 2018). Maka motivasi belajar adalah kemaun yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa untuk menciptakan tujuan belajar, dan mencapai perubahan tingkah laku dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai.

Motivasi belajar berperan cukup krusial dalam proses pembelajaran, motivasi lah yang membangkitkan semangat peserta didik untuk menjadi rajin dan tekun dalam belajar. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama, jadi motivasi yang terbangun tidak hanya pada satu hari pembelajaran itu saja, melainkan terus berlanjut sampai dengan akhir hayat. Menurut (Sri: 2018) Meskipun berada di dalam satu kelas yang sama, tingkat motivasi siswa bisa berbeda-beda. Hal ini dikarenakan motivasi berasal dari sumber berbeda. Sumber intrinsik (dari dalam) berasal dari dalam siswa tersebut, sedangkan sumber ekstrinsik (dari luar) berasal dari luar diri siswa seperti orang tua, guru, teman sebaya, ataupun lingkungan tempat siswa belajar.

Motivasi belajar terkandung dalam teori belajar humanistik, dimana dalam teori ini dikatakan bahwa perkembangan pengetahuan dilihat dari aspek kepribadian manusia. Humanisme sendiri adalah ilmu yang memandang segala sesuatu dari segi kepribadian manusia. Teori ini bertujuan untuk membangun kepribadian siswa melalui aktivitas yang positif. Guru atau pendidik yang menggunakan teori humanistik mementingkan hasil pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, dalam hal keterampilan positif siswa. Keterampilan positif dapat membentuk atau memupuk perilaku baik pada diri siswa (Muchlis: 2019).

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilaksanakan peneliti terhadap 50 orang responden dalam hal ini siswa-siswi dari jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Medan, ditemukan fakta bahwa motivasi belajar siswa masih belum baik, dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Motivasi Belajar Siswa**

No	Indikator Motivasi belajar	Frekuensi Jawaban				Persentasi	
		SS	S	TS	STS	B	BB
1	Senang menemukan masalah dalam pembelajaran	7	13	19	11	40%	60%
2	Senang memecahkan masalah dalam pembelajaran	4	20	20	6	48%	52%
3	Dorongan untuk belajar	11	12	18	9	46%	54%
4	Kebutuhan untuk belajar	10	13	19	8	46%	54%
5	Harapan untuk masa depan	6	19	19	6	50%	50%
6	Ambisi untuk belajar	10	17	17	6	54%	46%
7	Apresiasi dalam belajar	2	24	21	3	52%	48%
8	Suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif	10	16	14	10	52%	48%
9	Mandiri	10	13	20	7	46%	54%
10	Menyukai hal-hal baru	9	13	17	11	44%	56%
	Jumlah Rata-Rata	15,8%	32%	36,8	15,4%	48%	52%

*Sumber: Diolah oleh penulis, 2022*

Berdasarkan hasil sebaran angket tersebut, diketahui bahwa persentase belum baik dari motivasi belajar peserta didik lebih besar dari pada persentasi motivasi belajar yang baik. Persentase belum baik sebesar 52% dan persentasi baik sebesar 48%. Selain itu, dalam observasi langsung yang dilakukan peneliti ditemukan indikasi – indikasi rendahnya motivasi belajar peserta didik di SMK tersebut, dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menghabiskan tidur selama jam pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, terlihat juga beberapa

siswa yang sembunyi – sembunyi bermain *smartphone* dan menggunakan *headset* selama pembelajaran berlangsung, siswa meminta guru untuk mendapat *free class* atau tidak melakukan pembelajaran di jam pembelajaran, dan lain – lain.

Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah buruknya keterampilan guru dalam mengelola kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, ada satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu interaksi yang terjalin antara peserta didik yang belajar dengan tenaga pendidik yang mengajar. Guru menduduki posisi strategis dalam menumbuhkan potensi yang ada dalam diri peserta didiknya (Usman dan Nuryani: 2018).

Guru bukan hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran saja, melainkan terampil dalam menyampaikan dukungan serta bimbingan bagi peserta didik agar bisa meningkatkan potensi yang dipunyainya. Oleh karena itu, harus ada upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membuat siswa memiliki motivasi belajar. Upaya yang dilakukan terkait dengan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru saat mengajar. Jadi, untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar, guru harus menerapkan pengelolaan kelas yang baik dan efektif.

Menurut Nur Asiah dan Nasrullah (2020), Pengelolaan kelas ialah tindakan ataupun upaya yang dilakukan oleh seseorang pengajar secara tersistem untuk membangun serta mewujudkan syarat kelas yang kondusif, aman juga dinamis pada rangka dorongan yang berasal dalam diri murid dan dari luar diri siswa demi mengalami perubahan tingkah laku dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai.

Beberapa penelitian terkait dengan hubungan antara pengelolaan kelas dengan motivasi belajar siswa di sekolah diketahui bahwa pengelolaan kelas memiliki hubungan dan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Jika keterampilan guru dapat membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar, maka motivasi belajar siswa akan muncul secara terus menerus. Artinya, keterampilan guru dalam mengelola kelas menentukan apakah pembelajaran di kelas berjalan efektif atau sebaliknya (Rizky dan Noviardilla, 2021).

Penting bagi seorang guru atau pendidik untuk memiliki keterampilan mengelola kelas karena seorang guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Siswa dalam satu kelompok mungkin tidak memiliki kemampuan dan karakteristik yang setara, bahkan meskipun usia siswa relatif sama. Pengelolaan kelas berkaitan dengan kemampuan guru untuk menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas bukan sekedar penataan ruang yang rapi dan nyaman, namun bagaimana caranya guru mampu menanamkan hal – hal positif kepada siswa sebagai tujuan dari proses pembelajaran salah satunya adalah mendidik siswa memiliki etika (Anis, dkk: 2020).

Pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengeksplorasi potensi kelas, menciptakan, mengatur dan memelihara kondisi belajar agar tetap optimal dan menyenangkan serta mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran (Usman dan Nuryani: 2018). Harapan terbesar sekaligus tugas utama seorang guru adalah memastikan siswa-siswinya memahami bahan pelajaran atau materi yang disampaikan dengan

tuntas. Namun tugas ini tidaklah semudah yang dibayangkan, baik itu untuk guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Pasalnya peserta didik bukanlah hanya individu dengan segala keunikannya, mereka adalah makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Tiga aspek yang membedakan mereka diantaranya aspek biologis, aspek intelektual dan aspek psikologis. (Erma, dkk:2021) Ketiga aspek tersebut pula yang mengakibatkan beragamnya pola tingkah laku peserta didik di sekolah. Hal ini adalah tantangan yang harus dijalankan oleh seorang guru untuk mengelola kelas dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Medan, diketahui bahwa banyaknya siswa di dalam kelas yang berisik atau tidak kondusif ketika proses pembelajaran berlangsung, kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa, guru hanya duduk di kursi guru walaupun terjadi kekacauan di dalam kelas, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pernyataan yang ia berikan atau memberi pertanyaan, dan lain – lain.

Faktor lain yang juga menentukan tinggi atau rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah interaksi dengan teman sebaya, tidak bisa kita pungkiri bahwa teman sebaya memiliki intensitas bertemu lebih banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru, atau bahkan orang tua. Interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial yang timbul karena individu – individu yang berkumpul dan membentuk suatu kelompok yang didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan serta minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan (Sri: 2019).

Menurut Siti Ulfah Kuraesin dan Wawan (2020) Interaksi teman sebaya adalah terjadinya suatu hubungan yang intensif dan cukup teratur dengan orang – orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikenakan interaksi didalamnya dalam jangka waktu yang berulang. Interaksi yang dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya di dalam kelas dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor kepribadian, seperti jenis kelamin, usia, daya tarik fisik, IQ, sifat konsep diri, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bergerak, kesamaan nilai dan minat, partisipasi dalam kelompok, perilaku sosial dan keterampilan sosial.

Faktor kedua adalah faktor keluarga, hal ini dapat kita tinjau misalnya apakah anak tersebut merupakan anak tunggal dalam keluarganya atau bukan, jumlah saudara kandung yang dimiliki, urutan lahir dalam keluarganya, disiplin atau sikap orang tua, status sosial ekonomi keluarga dan lingkungan keluarga. Faktor ketiga ialah sekolah, dapat kita lihat dari aturan – aturan yang dibuat oleh sekolah, organisasi atau ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah, cara guru dalam mengelola kelas sampai dengan prestasi akademik masing – masing siswa (Jui-Che Tu dan Ku-His Chu: 2020).

Relasi teman sebaya di dalam kelas siswa sangat bervariasi dalam seberapa baik mereka bekerja sama. Ada yang membantu dan membangun, ada yang terlalu mendominasi, ada yang pasif dan tersisih, dan ada juga yang destruktif dan tidak membantu (In K. Littleton, et all: 2018). Hubungan kelompok teman sebaya yang negatif akan menimbulkan masalah dalam berperilaku dan perkembangan moral anak, inilah yang kemudian berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa.



Namun, hal yang perlu kita garis bawahi ialah dalam kelompok sebaya selalu terdapat perbedaan peran dan pengaruh teman, adanya aturan tidak tertulis yang membentuk dirinya, dan kemampuan setiap individu untuk beradaptasi dengan kelompoknya, yang memunculkan kelompok – kelompok tertentu dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:97) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan siswa yang dimana di dalamnya terdapat teman sebaya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Medan ditemukan bahwa siswa lebih memilih untuk bertanya dengan temannya ketika tidak memahami suatu soal ketimbang bertanya kepada gurunya, ketika diberikan tugas banyak siswa yang menunggu hasil jawaban temannya, masih adanya siswa yang bolos sekolah secara bersamaan, sampai dengan adanya perbedaan yang kontras terhadap nilai yang diperoleh siswa bila dibandingkan antara siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik dengan siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik.

Teman sebaya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, serta keinginan untuk belajar bersama. Peserta didik akan membandingkan dirinya dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggun, dkk (2021:166) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian memperlihatkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan riset dengan judul: **“Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam riset ini adalah:

1. Motivasi belajar peserta didik di jurusan akuntansi cenderung masih rendah.
2. Diperlukan faktor-faktor pendukung yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Peran guru dan teman sebaya dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar riset lebih fokus terhadap hal yang ingin diketahui dan mengatasi masalah yang ada. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar peserta didik jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Medan terbatas hanya pada guru mata pelajaran akuntansi dan sebagainya.
2. Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Medan
3. Motivasi belajar yang diteliti adalah motivasi belajar dalam mata pelajaran akuntansi

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam riset ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap motivasi belajar peserta didik jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Medan?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi yang terjalin dengan teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh pengelolaan kelas dan interaksi teman sebaya secara bersama – sama terhadap motivasi belajar peserta didik di jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Medan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari adanya rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik di jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas dan interaksi teman sebaya secara bersamaan terhadap motivasi belajar peserta didik di jurusan akuntansi SMK Negeri 1 Medan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh dari pengelolaan kelas dan interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik.

### 2. Secara Praktis

#### a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada pihak sekolah khususnya guru agar lebih memperhatikan cara atau teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan pengelolaan kelas sehingga motivasi belajar peserta didik dapat terbangun.

#### b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan manfaat yang besar bagi wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang kependidikan, terlebih untuk mencapai profesi sebagai tenaga pendidik yang profesional.

#### c) Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bacaan di perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, serta dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah di masa yang akan datang.